

**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS KOMODITI PERTANIAN
DI KABUPATEN BOYOLALI
(Pendekatan Shift - Share Analisis)**

Ropingi dan Agustono.

(Staf Pengajar pada Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACTS

The aimed of this research are : (1) Knowing agriculture commodity becoming bases at each district in Boyolali Regency; (2) Knowing component growth of agriculture commodity in each district in Boyolali Regency; (3) Knowing agriculture commodity development priority in every district in Boyolali Regency. Needed by Data was data produce agriculture commodity every district in Boyolali Regency year 2004 and 2005, agriculture commodity price data year 2004 and 2005 and regional generality data of Boyolali Regency. The Data obtained from Statistical Center Council (BPS) Central Java Province, Statistical Center Council (BPS) Boyolali Regency, and Agriculture Department of Boyolali Regency. This research used location quotient/LQ method, shift share analysis, LQ analysis and proportional growth component (PP) regional growth component (PPW). The result of research are : (1) Agriculture commodity which grow quickly among carbohydrate food materials commodity is maize, protein producer food materials are peanut, and soybean, livestock commodity are crosscut cow, goat, sheep; vgetables commodity are carrot, mustard, chilli, shallot, cucumber; fruits commodity are durian, banana, big orange, water jambu, siam orange, and plantation commodity are ginger, kencur, tea, Arabica coffee (2) Commodity bases agriculture have competitive goodness among others: (i) food materials commodity are paddy, peanut maize, soy, cassava, ubi jalar; (ii) horticulture commodity are shallot, leaf onion, mustard, tomato, kobis, durian, papaya, mango. banana; plantation commodity [is] asem. coconut. tea. kencur; (iii) livestock commodity are milk cow/cattle, crosscut cow, sheep, goat, buras chicken. (3) The type of bases agriculture commodity and its development region are milk cow/cattle in Cepogo District and Boyolali District, paddy commodity in Teras, Sawit, Banyudono, Nogosari, and Andong District., Crosscut cow in Ampel, Klego, Andong and Juwangi District; papaya commodity in Mojosongo District, Coffee robusta in Ampel District, Vegetables Commodity (carrot, mustard, kobis, shallot, leaf onion) in Selo District; Kencur commodity in Simo, Klego, and Nogosari District. Peanut commodity in Sambi, Nogosari, Andong and Juwangi District.

Keywords : Location Quotient; Proportional Growth Component (PP); Regional Growth Component (PPW); Shift Share Analysis; Boyolali Regency. Agriculture base commodity

PENDAHULUAN

Di era otonomi daerah dan globalisasi yang sedang terjadi saat ini, setiap daerah dituntut untuk bisa menggali potensi yang dimiliki daerah bersangkutan. Seiring dengan maksud dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka daerah diberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi daerah dalam pengembangan perekonomiannya (Anonim, 2001). Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu daerah maka akan lebih tepat

dalam menyusun strategi guna mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Sasaran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerah dan kawasan andalan serta merumuskan strategi kebijakan pengembangan produk atau komoditi basis ekonominya. Dengan demikian pembangunan bisa terarah dan bisa memenuhi tiga sasaran, harga diri, nafkah hidup dan bebas dari perbudakan (Todaro, 1994)

Kabupaten Boyolali sebagai Daerah Tingkat II yang melaksanakan otonomi daerah, diharapkan mampu menghadapi era otonomi daerah dengan terciptanya kemandirian perekonomian daerah,

sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan melakukan pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian. Pendekatan ini diharapkan bisa memberikan ciri khas bagi setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali terutama dalam pengembangan komoditi pertanian. Disamping itu dengan pendekatan pembangunan wilayah kecamatan ini diharapkan dapat menghemat biaya pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan diantaranya dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kerukunan dan persatuan masyarakat. Karena masyarakat yang bersatu dan rukun diharapkan akan meningkatkan kebersamaan masyarakat, mendorong semangat membangun, menghilangkan rasa curiga dan terjadinya partisipasi dalam membangun daerah (BAPPEDA Kabupaten Boyolali, 2001; Arsyad, 1999).

Penelitian tentang kajian wilayah Kabupaten Boyolali pernah dilakukan oleh Sulistriyanto (2004) tentang Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali; Agustono dan Ropingi (2004) dengan judul Efek Alokasi dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali; Ropingi dan Agustono (2004) tentang Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali; Ropingi (2004) tentang Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Basis Ekonomi. Ropingi (2004) tentang Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali; Ropingi dan Catur Tunggal, (2004) tentang Analisis Komponen Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali serta Nurhayati, S. F. dan Haris. 2002. Tentang Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor Di Kabupaten Boyolali (Masa Krisis Ekonomi 1997 - 1999); Analisis Ekonomi Basis Komoditi Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali oleh Ropingi dan Agustono, 2006. Setyaningrum, (2006). tentang Analisis Identifikasi Komoditi

Sektor Pertanian Unggulan di Kabupaten Boyolali.

Penelitian yang pernah dilakukan masih berdiri sendiri belum mengkombinasikan hasil penelitian satu dengan hasil lainnya, sehingga belum bisa diketahui bagaimana pengembangan komoditi tersebut di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Sedangkan Penelitian ini mencakup dan difokuskan pada data komoditi pertanian dan wilayah kecamatan, sehingga nantinya output yang dihasilkan adalah diketahuinya komoditi pertanian di masing-masing wilayah kecamatan yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan diharapkan bisa menjadi penciri khas wilayah kecamatan bersangkutan tentang komoditi pertanian yang ada di Kabupaten Boyolali.

Dalam menganalisis pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali, terdapat serangkaian teori yang secara umum dikenal sebagai Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ingin menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap suatu wilayah dengan menekankan pada hubungan antar sektor yang terdapat dalam perekonomian tersebut dan kekuatan-kekuatan pendorong yang berasal dari suatu sektor ke sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori yang paling sederhana dan cukup terkenal adalah Teori Basis Ekonomi (*economic base theory*), dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah dengan alat analisis yang digunakan adalah Shift - Share Analysis (SSA). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui peranan suatu komoditi pertanian di suatu kecamatan dibanding dengan peranan komoditi yang sama di tingkat wilayah himpunannya (Tarigan, 2005; Arsyad, 1999; Budiharsono, 2001). Analisis Shift Share digunakan untuk melihat faktor penyebab terjadinya perubahan pertumbuhan dari suatu komoditi di suatu wilayah (Tarigan, 2005).

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Komoditi pertanian apa saja yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Boyolali ?; (2)

Bagaimana komponen pertumbuhan komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali?; (3) Komoditi pertanian apa saja yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di tiap-tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Boyolali?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui komoditi pertanian yang menjadi basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali; (2) Mengetahui komponen pertumbuhan komoditi pertanian di masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali; (3) Mengetahui jenis komoditi pertanian dan wilayah pengembangannya di tiap-tiap kecamatan wilayah Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian ini diarahkan untuk mencari informasi mengenai komoditi pertanian yang dapat dikembangkan di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan informasi tersebut diharapkan nantinya bisa ditentukan karakteristik wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali, sehingga di setiap kecamatan diharapkan akan mempunyai prioritas pengembangan komoditi pertanian yang bisa dijadikan sebagai ciri khas kecamatan bersangkutan. Disamping itu bagi *policy maker* akan lebih mudah untuk menetapkan sasaran yang ingin dicapai dalam mengembangkan wilayah kecamatan, sehingga akan bisa mengurangi pemborosan anggaran. Adanya pemetaan wilayah komoditi juga akan bisa memberikan kemudahan bagi masyarakat diluar Kabupaten Boyolali untuk mendapatkan informasi tentang komoditi pertanian yang diinginkan di masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Boyolali. Sedangkan waktu penelitian yang diperlukan selama 6 bulan.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan mengenai data time series tentang nilai produksi komoditi pertanian di wilayah kecamatan Kabupaten Boyolali tahun 2004 - 2005, data harga komoditi pertanian tahun 2004 - 2005, data Boyolali

dalam angka tahun 2005. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali, BPS Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini menggunakan serangkaian analisis data sebagai berikut :

Penentuan Komoditi Pertanian Basis masing-masing Kecamatan.

Penentuan komoditi pertanian basis tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali, menggunakan pendekatan analisis berupa kuosien lokasi (*Location Quotient/LQ*). Besarnya kuosien lokasi komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 2005, diperoleh dari persamaan berikut: (Richardson, 1991, Glasson, 1977; Budiharsono, 2001)

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \text{ atau } \frac{Si/Ni}{S/N}$$

dimana :

LQ = Besarnya kuosien lokasi komoditi pertanian di kecamatan I Kabupaten Boyolali

Si = Pendapatan komoditi i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali

S = Pendapatan total komoditi pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali

Ni = Pendapatan komoditi i di Kabupaten Boyolali

N = Pendapatan total komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali

Jika nilai $LQ > 1$ maka komoditi tersebut merupakan komoditi basis, artinya komoditi tersebut lebih berperan bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian kabupaten. Sebaliknya, jika $LQ < 1$ maka komoditi tersebut termasuk komoditi non basis, artinya komoditi tersebut kurang berarti bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian kabupaten, jika $LQ = 1$ maka komoditi tersebut baru mampu mencukupi kebutuhan lokal, termasuk komoditi non basis (Florida State University, 2002; Tarigan, 2005; Budiharsono, 2001; Arsyad, 1999)

Shift Share Analysis (SSA)

Penentuan komponen pertumbuhan komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan wilayah Kabupaten Boyolali didekati dengan menggunakan analisis Shift Share, dengan persamaan sebagai berikut : Budiharsono (2001); Olsen and Herzog (1977) :

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \text{ atau}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (Ra - 1) + Y_{ij} (Ri - Ra) + Y_{ij} (ri - Ri)$$

dimana :

ΔY_{ij} = Perubahan Nilai Produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten Boyolali

PN_{ij} = Pertumbuhan Nilai Produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten Boyolali

PP_{ij} = Pertumbuhan Proporsional Nilai Produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten Boyolali

PPW_{ij} = Pertumbuhan Pangsa Wilayah Nilai Produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten Boyolali

Y'_{ij} = Nilai Produksi komoditi pertanian i wilayah Kabupaten Boyolali pada tahun akhir analisis

Y_{ij} = Nilai Produksi komoditi pertanian i wilayah Kabupaten Boyolali pada tahun dasar analisis

$(Ra-1)$ = Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional

$(Ri-Ra)$ = Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional

$(ri-Ri)$ = Persentase perubahan nilai produksi komoditi pertanian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah

$$ri = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$$Ri = Y'_{i.} / Y_{i.}$$

$$Ra = Y'_{..} / Y_{..}$$

$Y'_{i.}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i wilayah Boyolali pada tahun akhir analisis

$Y_{i.}$ = Nilai produksi komoditi pertanian i wilayah Boyolali pada tahun dasar analisis

$Y'_{..}$ = Nilai produksi komoditi pertanian total wilayah Boyolali pada tahun akhir analisis

$Y_{..}$ = Nilai produksi komoditi pertanian total wilayah Boyolali pada tahun dasar analisis

Indikatornya :

1. $PP_{ij} < 0$: pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i kecamatan j wilayah Kabupaten Boyolali lambat

$PP_{ij} \geq 0$: pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i kecamatan j wilayah Kabupaten Boyolali cepat

2. $PPW_{ij} < 0$: komoditi pertanian i kecamatan wilayah j Kabupaten Boyolali tidak mempunyai daya saing dengan sektor yang sama di kecamatan lainnya

$PPW_{ij} \geq 0$: komoditi pertanian i kecamatan j wilayah Kabupaten Boyolali mempunyai keunggulan komparatif dan daya saing yang baik dengan sektor yang sama di wilayah kecamatan lainnya

Analisis Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Basis.

Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian basis di masing-masing kecamatan wilayah Kabupaten Boyolali menggunakan pendekatan gabungan antara analisis Location Quotient/LQ dengan analisis shift share terutama komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Prioritas pengembangan utama komoditi pertanian basis jika komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya cepat dan mempunyai daya saing wilayah lebih tinggi/baik.
- Prioritas pendukung prioritas utama jika komoditi pertanian basis tersebut

- mempunyai daya saing wilayah lebih tinggi/baik.
- iii. Prioritas alternatif jika komoditi pertanian basis tersebut pertumbuhannya cepat atau komoditi pertanian non basis tapi komoditi tersebut pertumbuhannya cepat dan mempunyai daya saing wilayah lebih tinggi/baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komoditi Pertanian Basis di Kabupaten Boyolali tahun 2005

Berdasarkan hasil analisis penelitian Ropingi dan Agustono (2006) terlihat bahwa kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditi pertanian basis adalah Kecamatan Mojosongo (25 jenis komoditi), disusul Kecamatan Teras (24 jenis komoditi). Sedangkan kecamatan yang paling sedikit menghasilkan komoditi basis ekonomi sektor pertanian adalah Kecamatan Ampel (8 jenis komoditi)

Komoditi pertanian dapat dikelompokkan menjadi kelompok tanaman bahan pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Berdasarkan kelompok tersebut dapat diketahui bahwa komoditi pertanian basis yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali adalah : (a) Komoditi padi untuk tanaman bahan pangan yang diusahakan di 11 kecamatan; (b) Komoditi kelapa untuk perkebunan yang diusahakan di 10 kecamatan; (c) Komoditi ayam buras untuk peternakan yang diusahakan di 11 kecamatan; (d) Komoditi ikan lele untuk perikanan yang diusahakan di 13 kecamatan.

Berdasarkan hasil analisis shift share dari berbagai komoditi pertanian basis tersebut, diketahui bahwa pertumbuhannya selama tahun 2004 – 2005 sebesar 8.09 persen. Pertumbuhan komoditi pertanian ini ternyata di setiap kecamatan berbeda-beda, ada yang berada di bawah pertumbuhan tingkat kabupaten ada juga yang berada di atas pertumbuhan tingkat kabupaten. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya perbedaan beberapa faktor diantaranya daya dukung sumberdaya yang ada di masing-masing kecamatan, kondisi topografi, kondisi kesuburan lahan, sarana

dan prasarana irigasi. Pertumbuhan komoditi pertanian di Kecamatan Cepogo misalnya yang berada di atas pertumbuhan kabupaten adalah komoditi jagung (31.30 persen), komoditi duku (458.80 persen), komoditi jambu biji (568.96 persen), komoditi nangka (128.63 persen), komoditi tembakau (30.35 persen). Sedangkan komoditi lainnya pertumbuhannya berada di bawah pertumbuhan kabupaten seperti komoditi sapi potong (6.41 persen), komoditi sapi perah (2.15 persen). Kondisi pertumbuhan komoditi pertanian basis di kecamatan lainnya juga bervariasi seperti kondisi di Kecamatan Cepogo tersebut.

Nilai komponen pertumbuhan proposional dari komoditi pertanian basis beragam di tiap-tiap kecamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan di masing-masing sektor dan perbedaan struktur dan keragaman pasar di masing-masing kecamatan. Komoditi pertanian yang mempunyai nilai positif di masing-masing kecamatan menunjukkan bahwa komoditi tersebut tumbuh relatif cepat ketimbang perekonomian di tingkat kabupaten atau kecamatan-kecamatan tersebut berspesialisasi dalam menghasilkan komoditi pertanian yang secara regional/kabupaten tumbuh cepat. Komoditi pertanian basis yang termasuk kelompok ini diantaranya jagung, wortel, sawi, cabe, sapi potong, bawang merah, nangka, tembakau, jahe, kopi arabika, rambutan, teh, kambing, durian, domba, jambu air, kacang tanah, kedelai.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah merupakan komponen shift dalam analisis shift share. Komponen ini menunjukkan adanya pergeseran wilayah yang diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern (Tarigan, 2005). Artinya bagi suatu wilayah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti adanya sumberdaya (alam, manusia, modal, social capital), akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah/*differential shift component* yang positif. Berarti bahwa sektor perekonomian tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor perekonomian

yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (wilayah acuan/wilayah himpunnannya). Begitu juga sebaliknya bagi wilayah yang faktor lokasiasionalnya kurang atau tidak menguntungkan akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang negatif.

Komoditi pertanian basis yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya jagung, duku, jambu, biji, pisang, tembakau, kopi arabika, sapi perah, bawang merah, bawang daun, wortel, kobis, sawi, tomat, buncis, kopi robusta, sapi potong, rambutan, cabe, alpukat, durian, jeruk siam, duku, papaya, mangga, padi, kacang tanah, kedelai, kenanga, ubi kayu, kencur, pisang, domba dan kambing. Dengan demikian komoditi pertanian ini merupakan komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali yang memiliki daya saing wilayah yang baik yang disebabkan karena adanya pengaruh faktor lokasiasional intern di masing-masing kecamatan. Jika *policy maker* ingin menetapkan komoditi apa yang akan dikembangkan di masing-masing kecamatan, maka komoditi pertanian basis tersebut bisa dipertimbangkan dengan melihat nilai PPW-nya. Semakin tinggi nilai PPW-nya berarti *competitiveness* dari komoditi pertanian basis semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu perbandingan dari nilai PPW dari masing-masing komoditi pertanian basis ini untuk memperoleh tingkatan atau prioritas urutannya.

Komoditi pertanian basis yang berdaya saing baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali berdasarkan nilai PPW terbesar (Rupiahnya) adalah: (i) Kecamatan Cepogo adalah komoditi ternak sapi perah; (ii) Kecamatan Selo adalah komoditi wortel; (iii) Kecamatan Ampel adalah komoditi jagung; (iv) Kecamatan Musuk adalah komoditi ternak kambing; (v) Kecamatan Boyolali adalah komoditi buah durian; (vi) Kecamatan Mojosongo adalah komoditi buah mangga; (vii) Kecamatan Teras adalah komoditi jagung; (viii) Kecamatan Banyudono adalah komoditi padi; (ix) Kecamatan Sawit adalah komoditi padi; (x) Kecamatan Ngemplak adalah komoditi buah rambutan; (xi) Kecamatan Nogosari adalah komoditi padi; (xii) Kecamatan Sambi adalah

komoditi ubi kayu; (xiii) Kecamatan Simo adalah komoditi ubi kayu; (xiv) Kecamatan Klego adalah komoditi ubi kayu; (xv) Kecamatan Karanggede adalah komoditi mangga; (xvi) Kecamatan Andong adalah komoditi kacang tanah; (xvii) Kecamatan Kemusu adalah komoditi pisang; (xviii) Kecamatan Wonosegoro adalah komoditi kelapa; (xix) Kecamatan Juwanti adalah komoditi kedelai.

Analisis Penentuan Komoditi Pertanian Basis yang Berpotensi untuk Dikembangkan di Masing-masing Kecamatan Wilayah Kabupaten Boyolali.

Komoditi jagung merupakan komoditi pertanian basis yang paling banyak menjadi prioritas utama di masing-masing kecamatan (7 kecamatan), diikuti oleh komoditi kacang tanah menjadi prioritas utama di 5 kecamatan; komoditi ternak sapi potong dan buah rambutan menjadi prioritas utama di 4 kecamatan. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditi pertanian basis prioritas utama adalah Kecamatan Kemusu, sedangkan Kecamatan Sawit, Simo dan Karanggede merupakan kecamatan yang tidak memiliki komoditi pertanian basis yang dapat digolongkan dalam prioritas utama untuk dikembangkan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, masing-masing kecamatan mempunyai peluang dan kesempatan untuk mengembangkan komoditi pertanian sesuai dengan kondisi yang dimiliki kecamatan tersebut. Bagi kecamatan yang mempunyai lebih dari satu jenis komoditi pengembangan komoditi tersebut perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang juga dimiliki kecamatan lainnya, seperti kemudahan dalam akses pasar, fasilitas sarana dan prasarana produksi pertanian. Disamping itu, besarnya nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah/PPW bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Karena besaran nilai PPW tersebut bisa menunjukkan adanya keuntungan lokasiasional di wilayah kecamatan bersangkutan. Berarti semakin tinggi nilai PPWnya berarti pula wilayah bersangkutan akan mempunyai keuntungan faktor lokasiasional intern lebih tinggi dibandingkan

dengan wilayah kecamatan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah bersangkutan mempunyai daya saing wilayah yang lebih baik.

Masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali mempunyai komoditi pertanian basis yang dapat dikembangkan sebagai alternatif pengembangan selain komoditi pertanian basis prioritas utama. Bagi kecamatan yang tidak memiliki prioritas utama bisa memilih komoditi prioritas pertama ini sebagai komoditi pertanian andalan wilayah bersangkutan. Seperti Kecamatan Sawit bisa memilih komoditi padi dan ayam buras sebagai komoditi yang dijadikan prioritas pengembangan disamping komoditi lainnya sebagai pendukung, Kecamatan Simo bisa memilih komoditi padi dan kencur sebagai pilihan dalam menetapkan komoditi pertanian basis yang perlu dikembangkan, dan Kecamatan Karanggede bisa menetapkan komoditi buah alpukat, kelapa dan mangga sebagai komoditi andalannya.

Selain ketiga kecamatan tersebut, komoditi pertanian basis yang tergolong dalam prioritas pertama ini bisa dijadikan sebagai komoditi pertanian alternatif pengembangan komoditi pertanian atau sebagai komoditi pendukung komoditi pertanian utama yang sudah ada. Bagi kecamatan yang memiliki prioritas utama pengembangan komoditi akan mempunyai banyak alternatif yang bisa dipilih dalam menentukan komoditi andalan dalam membangun wilayah kecamatan tersebut. Dengan demikian upaya untuk mengembangkan wilayah kecamatan berbasis komoditi pertanian bagi kecamatan yang mempunyai beraneka ragam komoditi pertanian akan berpeluang lebih cepat berkembang dibanding dengan wilayah kecamatan lain yang alternatif pilihannya relatif lebih kecil.

Jenis komoditi pertanian basis dan wilayah pengembangannya dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Komoditi Pertanian Basis dan Wilayah Pengembangannya di Wilayah Kabupaten Boyolali

Jenis Komoditi	Wilayah Pengembangan
Sapi Perah	Kecamatan Cepogo dan Boyolali
Buah Nangka	Kecamatan Cepogo dan Mojosongo
Jagung	Kecamatan Cepogo, Ampel, Teras, Banyudono, Andong, Kemusu dan Juwangi
Sayur-sayuran (Wortel, bawang merah, bawang daun, sawi, kobis)	Kecamatan Selo
Sapi Potong	Kecamatan Ampel, Klego, Andong dan Juwangi
Kopi Robusta	Kecamatan Ampel
Kambing dan Cengkeh	Kecamatan Musuk
Cabe	Kecamatan Musuk dan Mojosongo
Buah Durian	Kecamatan Boyolali
Buah Rambutan	Kecamatan Boyolali, Ngemplak, dan Nogosari
Buah Mangga	Kecamatan Mojosongo, Ngemplak, Simo, Karanggede, Andong dan Juwangi
Buah Pepaya	Kecamatan Mojosongo
Padi	Kecamatan Teras, Sawit, Banyudono, Nogosari, dan Andong
Sayuran Tomat dan Terung	Kecamatan Teras
Kelapa	Kecamatan Karanggede, Sawit, Klego, Wonosegoro
Itik	Kecamatan Banyudono, Sambu
Kenanga	Kecamatan Banyudono
Ubi kayu	Kecamatan Sambu, Simo, Klego, Kemusu
Kacang Tanah	Kecamatan Sambu, Nogosari, Andong dan Juwangi

Lanjutan Tabel 1.

Kedelai	Kecamatan Sambu, Kemusu, Wonosegoro, Juwangi
Buah Sawo	Kecamatan Sambu
Sayuran Kangkung	Kecamatan Ngemplak
Kencur	Kecamatan Simo, Klego dan Nogosari
Buah Pisang	Kecamatan Kemusu

Sumber : Hasil Analisis Penelitian Tahun 2007

Keterangan : Cetak miring menunjukkan hanya ada di satu kecamatan saja

Jika dilihat per komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan di masing-masing kecamatan, ternyata ada beberapa komoditi yang dikembangkan di suatu kecamatan juga dikembangkan oleh kecamatan lain, seperti komoditi sapi perah disamping menjadi prioritas pengembangan di Kecamatan Cepogo juga menjadi prioritas pengembangan di Kecamatan Boyolali. Namun ada juga komoditi tertentu hanya menjadi prioritas pengembangan di kecamatan tertentu, seperti komoditi sayur-sayuran sebagian besar hanya menjadi prioritas pengembangan di Kecamatan Selo. Komoditi kopi robusta prioritas pengembangannya hanya terdapat di Kecamatan Ampel. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan bersangkutan mempunyai komoditi yang khas, dan itu bisa menjadi *trade mark/brand* atau pun ciri khas kecamatan bersangkutan. Disamping kopi robusta di Kecamatan Ampel, komoditi lainnya adalah Cengkeh dan ternak kambing di Kecamatan Musuk, buah durian di Kecamatan Boyolali, buah papaya di Kecamatan Mojosongo, komoditi bunga kenanga di Kecamatan Banyudono, buah sawo di Sambu, sayuran kangkung di Kecamatan Ngemplak, dan buah pisang di Kecamatan Kemusu. Secara umum jenis komoditi pertanian basis dan wilayah pengembangannya dapat dilihat pada Tabel 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Komoditi sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Boyolali

tahun 2005 di tiap-tiap kecamatan beragam jenis komoditinya.

2. Kecamatan yang paling banyak jumlah komoditi sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi adalah Kecamatan Mojosongo (25 jenis komoditi), sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Ampel (8 jenis komoditi).
3. Komoditi pertanian yang tumbuh cepat diantaranya komoditi bahan pangan penyedia karbo hidrat adalah jagung, bahan pangan penghasil protein adalah kacang tanah, kedelai, komoditi peternakan adalah sapi potong, kambing, domba; komoditi sayur-sayuran adalah wortel, sawi, cabe, bawang merah, mentimun; komoditi buah-buahan adalah durian, pisang, jambu air, jeruk nesar, jeruk siam, dan komoditi perkebunan adalah jahe, kencur, the, kopi arabika
4. Komoditi pertanian basis yang tergolong berdaya saing baik diantaranya komoditi bahan pangan adalah padi, jagung kacang tanah, kedelai, ubi kayu, ubi jalar; komoditi hortikultura adalah bawang merah, bawang daun, sawi, tomat, kobis, durian, papaya, mangga. pisang; komoditi perkebunan adalah asem. kelapa. teh. kencur; komoditi peternakan adalah sapi perah, sapi potong, domba, kambing, ayam buras.
5. Jenis komoditi pertanian basis dan wilayah pengembangannya diantaranya sapi perah di Kecamatan Cepogo dan Boyolali, komoditi padi di Kecamatan Teras, Sawit, Banyudono, Nogosari, dan Andong, Sapi potong di Kecamatan Ampel, Klego, Andong dan Juwangi; komoditi papaya di Kecamatan Mojosongo, Kopi robusta di Kecamatan

Ampel, Komoditi sayur-sayuran (wortel, sawi, kobis, bawang merah, bawang daun) di Kecamatan Selo; Komoditi kencur di Kecamatan Simo, Klego dan Nogosari; Komoditi kacang tanah di Kecamatan Sambu, Nogosari, Andong dan Juwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono dan Ropingi. 2004. *Efek Alokasi dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Anonim. 2001. *Pelaksanaan Otonomi Daerah dan Permasalahannya*. Biro Otonomi Daerah Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2004. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Penerbit Fokusmedia. Bandung.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- BAPPEDA Kabupaten Boyolali. 2001. *Program Pembangunan Daerah Kabupaten Boyolali 2001-2005*. BAPPEDA Kabupaten Boyolali. Boyolali.
- _____. 2001. *Rencana Strategis Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2001 – 2005*. BAPPEDA Kabupaten Boyolali. Boyolali.
- BAPPEDA dan BPS Kabupaten Boyolali. 2001. *Pendapatan Regional Kabupaten Boyolali 2001*. BAPPEDA dan BPS Kabupaten Boyolali. Boyolali.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Florida State University. 2002. *Location Quotient Technique*. Florida State University Departement of Urban and Regional Planning. Planning Methods III : Forecasting. <http://garnet.acns.fsu.edu/~tchapi n/urp5261/topics/econbase/lq.htm> download tanggal 13 Juli 2005
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. LPFE UI. Jakarta.
- Nurhayati, S. F. dan Haris. 2002. Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor Di Kabupaten Boyolali (Masa Krisis Ekonomi 1997 – 1999) dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi. FE UMS, Surakarta.
- Olsen, R. and Herzog, H.W. 1977. *Shift-Share Analysis Revisited : The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure*. OAK Ridge National Laboratory. Tennessee.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan)* LPFE UI. Jakarta.
- Ropingi. 2004. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan (JPP)* Vol 4. No. 2 Desember 2004. Pusat Penelitian Kependudukan. Lemabaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. UNS Surakarta.
- Ropingi dan Agustono. 2006. *Analisis Ekonomi Basis Komoditi Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ropingi dan Agustono. 2004^a. Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali (Identification Analysis and Role of Agricultural Sector in Facing Regional Autonomy at Boyolali Regency). *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. Vol. IV No. 3. Desember 2004 : 228 – 242. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Jendral Sudirman. Purwokerto.

_____, 2004^b. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali. *Laporan Penelitian*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Ropingi dan Catur Tunggal BJP. 2004. *Analisis Komponen Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Setyaningrum, S. 2006. Analisis Identifikasi Komoditi Sektor Pertanian Unggulan di Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Sulistriyanto. 2004. *Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali*. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Todaro, M. P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Edisi Keempat. (Terjemahan Burhanuddin Abdullah dan Harris Munandar). Penerbit Erlangga. Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Redaksi menerima artikel berupa kajian hasil penelitian maupun artikel bukan hasil penelitian berupa kajian ilmiah, atau gagasan ilmiah aktual dan orisinal yang belum pernah diterbitkan/dipublikasikan. Artikel tidak lebih dari 15 halaman dengan 1.5 spasi, termasuk tabel dan gambar. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, diketik dengan program MS-Word.

Artikel dikirim dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 copy beserta disket ukuran 3.5 inci. Gambar dan grafik dalam bentuk *hard copy*. Jika ada foto seyogyanya hitam putih, dengan ukuran maksimum kuarto dan dicetak dalam kertas mengkilap, jelas, dan tajam. Jumlah foto dimohonkan untuk dibatasi agar menghemat biaya cetak.

Artikel yang masuk, akan ditelaah dewan penyunting yang sesuai dengan kompetensinya. Hasil telaah dewan penyunting akan diputuskan dewan redaksi apakah artikel akan dimuat, ditunda penerbitannya, disunting ulang, atau ditolak.

Penulisan nama ilmiah organisme (binomial) dicetak miring. Jika ada rumus persamaan matematik, simbol, dan lambang dapat ditulis dengan program pengolah kata atau ditulis dengan tangan dengan tinta warna hitam.

Pedoman penulisan artikel untuk diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis "SEPA" adalah sebagai berikut :

1. Diketik pada kertas kuarto A4 dengan 1.5 spasi untuk semua bagian termasuk judul, alamat penulis, kecuali abstrak ditulis miring dengan 1 spasi.
2. Jarak artikel/naskah dari tepi kertas 2.5 cm.
3. Penomoran halaman pada tengah bawah dan halaman pertama tanpa nomor.
4. Indent alinea harus taat azas menggunakan kunci tab, bukan *multiple spacer*.
5. Subjudul ditulis berawal dari tepi kiri.

Susunan artikel sedapat mungkin mengikuti aturan sebagai berikut :

- a. **Judul.** Harus singkat, informatif, huruf kapital, maksimum 20 kata, dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.
- b. **Penulis.** Nama tanpa gelar, diikuti nama institusinya pada baris baru, sertakan alamat *e-mail* jika ada.
- c. **Abstract.** Ditulis miring, maksimum 250 kata, satu alinea, dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.

d. **Key Words.** Maksimum 5 kata, langsung setelah abstract dan diberi jarak pada baris baru.

e. **Pendahuluan.** Berisi inti pokok penelitian atau permasalahan yang dikaji, memuat latar belakang, tujuan, hipotesis (jika ada), dan didukung pustaka aktual dan terkini/mutakhir.

f. **Metode Penelitian** (untuk naskah hasil penelitian). Berisi tentang waktu dan tempat, metode dan teknik analisis. Untuk naskah bukan hasil penelitian tidak perlu mencatumkan metode penelitian.

g. **Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Berisi tentang rincian hasil penelitian, pembahasan yang jelas, dengan diperkuat pustaka yang relevan. Untuk naskah bukan hasil penelitian, subjudul ini berisi pendapat ataupun kajian yang sesuai dengan topik/judul.

h. **Kesimpulan dan Saran.** Memuat ringkasan hasil baik penelitian maupun kajian ilmiah, dan saran ataupun implikasi jika diperlukan.

i. **Daftar Pustaka.** Mengikuti aturan sistem nama, tahun, dan disusun menurut abjad. Jika ada dua nama atau lebih pustaka yang sama penulisnya dan tahunnya, beri tanda a,b,c,...dst setelah tahun terbit. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang dirujuk dalam tulisan. Beberapa contoh :

Gunawan Sumodiningrat, 1987. *Prospek Petani Kecil dalam Prospek Pedesaan 1987*, P3PK-UGM, Yogyakarta. (buku)

Departemen Pertanian. 2003. *Produksi dan has lahan Tanaman Obat-obatan di Indonesia tahun 2000-2003*. <http://www.deptan.go.id> diakses pada 14 Maret 2004. (internet)

Ropingi. 2003. Analisis Penentuan Sektor Pertanian Unggulan di Kabupaten Pati. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan/JPP*. Vol. 4. No. 1 : 1 - 6 (Jurnal)

Naskah dikirim ke alamat redaksi :

Jurnal "SEPA". Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis. Fakultas Pertanian UNS.

Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta 57126.

Telp. (0271) 637 457 Psw. 111, 129.

Penulis yang artikelnya diterbitkan, dibebani kontribusi biaya cetak dan penggandaan sebesar Rp 100.000. Sebagai imbal balik, Penulis akan mendapatkan 3 (tiga) eksemplar jurnal. Harga berlangganan sebesar Rp 50.000/tahun. Biaya dapat dikirim melalui wesel ke alamat redaksi atau melalui rekening Bank BNI Kantor Cabang Sebelas Maret Surakarta a.n.ROPINGI nomor 0033824736